

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mandailing Natal merupakan Kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Di Mandailing Natal terdapat beberapa kesenian seperti Tor-tor *naposo nauli bulung* (*Pemuda Pemudi*), Gordang sambilan dan kesenian *Onang-onang* (kalau di SUMBAR dikenal dengan dendang). *Onang-onang* merupakan kesenian tutur di Mandailing Natal untuk sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat.

Mandailing mempunyai banyak ragam upacara adat yang secara garis besarnya menjadi dua bahagian, yaitu upacara adat *Siriaoan* (yang bersifat suka cita) dan upacara adat Siluluton atau *Sidangolon* (yang bersifat duka cita). Menurut bapak Abdul Rachim merupakan budayawan dan staf di Dinas Pendidikan dan kebudayaan Mandailing Natal pada tanggal 14 januari 2023, dimana pada masa sekarang *onang-onang* merupakan nyanyian adat yang khusus dipergunakan untuk mengiringi tarian adat yang disebut Tor-tor, ketika berlangsung suatu upacara adat perkawinan di Mandailing yang disebut *Horja Godang*, dimana tarian Tor-tor senantiasa ditampilkan sebagai bagian dari upacara adat tersebut. Penampilan dalam seni tutur terdapat *Sipaingot* (nasehat) dari petuah terdahulu.

Adapun pembagian nyanyian *onang-onang* sebagai berikut:

(1) *onang-onang* yang dilaksanakan oleh seseorang untuk dirinya sendiri dalam mengungkapkan perasaan hatinya.

(2) *Onang-onang* yang ditampilkan dalam upacara adat, yakni upacara perkawinan, memasuki rumah baru, dan anak lahir. Isi nyanyian *onang-onang* yang dipergunakan dalam ansambel gondang ada enam macam, yakni:

(1) pembukaan,

(2) penjelasan maksud upacara,

(3) cerita latar belakang panortor,

(4) pujiyan,

(5) nasehat, dan

(6) doa.

Berikut lirik nasehat yang terdapat pada *Onang-Onang* dalam bahasa daerah Mandailing Natal:

*Patik dohot uhum*

*Ugari dohot ujarujaran*

*Dengan hita marmasyarakat*

*Aso totop mar siargaan*

*Hombar adat dohot ibadat*

*Manago hita tu hapadean*

*Anso dengan marmasyarakat*

*Paihut poda ni ompuna robian*

*Hormat marmora*

*Domu markahanggi*

*Elek muse maranak boru*

*Aso malo padomu tahi*

*Ulang pasala sili*

*Songon parkuayam ni ajaran*

*Muda nada satahi*

*Hata ni bada na momoan*

*Hormat tu ama dohot ina*

*Tarlobi natobang natoras di huta*

*Silehen tutur dohot poda*

*Na padaohon sagalo mara*

Berikut lirik nasehat yang terdapat pada *onang-onang* dalam bahasa Indonesia :

Aturan dan hukum

Kesepakatan dan kebiasaan

Baik-baiklah dalam bermasyarakat

Agar tetap saling menghargai

Adat dan ibadat berdampingan

Memandu kita kepada hal yang lebih baik

Agar baik bermasyarakat

Mengikuti nasehat leluhur  
 Hormat kepada mora  
 Akrab kepada kahanggi  
 Mengambil hati kepada anak boru  
 Agar pandai menyatukan mufakat  
 Jangan saling menyalahkan  
 Seperti rusa sedang menguap  
 Bila tidak sepaham  
 Akan mudah bertengkar  
 Hormat kepada ayah ibu  
 Terutama yang dituakan di kampung  
 Yang memberikan pembelajaran  
 Yang menjauhkan dari segala bahaya

Adapun kesimpulan dari syair onang-onang diatas yaitu memberitahukan kepada masyarakat agar saling bergotong-royong dan mufakat dalam kehidupan bermasyarakat, mengikuti petuah atau nasehat dari leluhur terdahulu agar masyarakat hidup rukun. Namun pada masa sekarang masyarakat Mandailing Natal, khususnya yang berada di daerah tempat tinggal pengkarya beberapa masyarakat setempat sudah mulai memiliki sifat individualisme, dimana masyarakat tersebut hanya mementingkan keperluan pribadinya tanpa menghiraukan masyarakat yang berada disekitar tempat tinggalnya. Sehingga nasehat pada *onang-onang* ini sudah mulai memudar dan beberapa masyarakat

setempat juga sudah sangat jarang bersosialisasi dalam kesehariannya, dimana yang terjadi pada masa sekarang sudah bertolak belakang dengan nasehat atau petuah yang ada pada onang-onang tersebut.

Menurut KBBI, individualisme adalah paham yang mementingkan hak perseorangan disamping kepentingan masyarakat atau negara dan menganggap diri sendiri (kepribadian) lebih penting daripada orang lain. Adapun dampak individualisme sangat tidak baik bagi diri sendiri maupun masyarakat, dampaknya masyarakat tidak akan saling mengenal dikarenakan sosialisasi antara masyarakat akan berkurang. Daerah tempat masyarakat juga akan banyak terjadi kejahatan, contohnya terjadinya pencurian, pengedaran obat terlarang dan juga prostitusi. Apabila dibiarkan secara terus menerus maka kesenjangan sosial ini akan berkelanjutan bahkan bisa lebih parah dari sekarang.

Berdasarkan pernyataan diatas pengkarya tertarik dengan syair dari *onang-onang* tersebut yaitu pada bagian nasehat dimana *par onang-onang* (penyanyi) menyampaikan nasehat kepada masyarakat disaat mengiringi tarian tor-tor *naposo nauli bulung* tersebut, dimana isi nasehatnya kepada masyarakat Mandailing Natal agar terus saling bergotong royong dan melakukan musyawarah dalam hal apa pun, sehingga tercipta masyarakat yang rukun.

Namun masalah yang terjadi pada masyarakat Mandailing Natal, pada tempat tinggal pengkarya masa sekarang untuk digarap dalam sebuah karya tari baru, bertujuan untuk menyampaikan keresahan pengkarya terhadap sifat masyarakat yang sudah mulai tidak mementingkan kehidupan bermasyarakat melainkan lebih

individualisme. Keresahan pengkarya ini disampaikan melalui gerak tubuh maupun ekspresi penari diatas panggung. Berbentuk tari kelompok terdiri dari lima penari, tema budaya dan tipe dramatik untuk menyampaikan makna dan simbol pada karya tari baru ini dan diiringi musik live.

## B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menciptakan karya tari baru yang terinspirasi dari syair *onang-onang*, bertujuan menyampaikan keresahan pengkarya terhadap sifat individualisme masyarakat kepada penonton melalui tubuh penari.

## C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

### A. Tujuan penciptaan

1. Menciptakan gagasan inovatif dalam bentuk yang sederhana menjadi membentuk suatu pembaharuan konsep.
2. Menciptakan suatu karya tari baru berlatar belakang dari *onang-onang* yang diinterpretasikan pada tubuh penari dalam bentuk gerakan.
3. Menjawab rumusan masalah

### B. Manfaat penciptaan

1. Memberikan suatu pengalaman dan wawasan baru bagi pencipta karya dan pengkaji terutama bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padang Panjang mengenai sumber gagasan dan ide pengkarya mengenai nilai yang terdapat dalam

lirik *onang-onang* berasal dari Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara

2. Menjadi suatu proses pembelajaran bagi pengkarya baik penari yang terlibat pada karya tari yang diciptakan. Baik dalam menggarap karya tari baru dan gagasan/ide konsep dan pedoman untuk mengevaluasi dalam aktivitas penggarapan karya tari baru ini.

3. Menjadi suatu apresiasi seni yang baik bagi penonton atau penikmat seni, seniman seni, pengamat seni dan mendapat kontribusi yang baik dari lembaga khususnya mahasiswa Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

4. Memperkenalkan budaya Mandailing Natal pada masyarakat yang lebih luas sehingga budaya tersebut dapat dikenal oleh masyarakat baik dalam negri maupun luar negri.

#### **D. Tinjauan Karya**

Penggarapan atau menciptakan suatu karya seni khususnya pada penciptaan karya seni tari baru, perlu dihadirkan suatu perbandingan dengan karya yang telah ada. Karya tari tersebut juga terinspirasi dengan fenomena sama dengan karya tari diciptakan oleh sang pengkarya agar tidak terjadi plagiat atau penciplakan pada karya tari yang akan diciptakan.

Berdasarkan tinjauan terhadap laporan atau skripsi karya seni tari yang ada di Institut Seni Indonesia Padang Panjang dan di youtube belum ditemukan karya tari yang mengangkat fenomena onang-onang. Namun pengkarya telah mengulas suatu

laporan tugas akhir yang memiliki kebersamaan dengan objek pengkarya dalam membuat karya tari baru, adapun karya ilmiah yang pengkarya tinjau yaitu sebagai berikut:

Karya Febby Syafitri "*Sauik Basauik*" tahun 2022 Institut Seni Indonesia Padang Panjang, karya tari ini ter inspirasi dari dendang ritual pengobatan anak balam yang terdapat di Pesisir Selatan Sumatera Barat, kemudian digarap kebentuk karya tari baru pada tugas akhir strata satu di Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Persamaan karya ini dengan karya "*Sipaingot*" yaitu sama-sama ter inspirasi dari syair lagu.

Namun pada karya tari "*Sipaingot*" ini ter inspirasi dari *onang-onang* yang berada di Mandailing Natal Sumatera Utara dan dikaitkan dengan kehidupan beberapa masyarakat tempat tinggal pengkarya sudah mulai individualisme, sedangkan pada karya "*Sauik Basauik*" terinspirasi dari dendang pengobatan *anak balam* yang berada di Pesisir Selatan Sumatera Barat. Pada karya tari "*Sauik Basauik*" ditarikan 10 orang penari 7 perempuan dan 3 laki-laki sedangkan pada tari "*Sipaingot*" ditarikan 5 orang penari 3 perempuan dan 2 laki-laki.

Karya tari "*Sipaingot*" ini berpijak pada gerak tor-tor namun karya tari "*Sauik Basauik*" berpijakan pada gerak minang. Pada karya "*Sauik Basauik*" yaitu musik live namun menggunakan alat musik tradisional minang, sedangkan karya tari "*Sipaingot*" ini menggunakan musik live juga tetapi alat musiknya berupa alat musik tradisional Mandailing Natal.

Karya Tri Dirma Lestari “Asa Yang Hilang” tahun 2022 Institut Seni Indonesia Padang Panjang, terinspirasi dari syair *nandung* yang memiliki petuah. *Nandung* merupakan nyanyian untuk menidurkan anak pada zaman dahulu yang berada di Indragiri Hulu. Pengkarya tertarik kepada lirik *nandung* yaitu memiliki petuah dan harapan dan ditafsirkan kepada kehidupan sekarang namun kebanyakan dari orang tua terlalu berharap kepada anaknya hingga menjadi memaksakan keinginannya terhadap si anak dimana membuat anaknya tertekan

Perbandingan dengan karya " *Sipaingot*" ini sama-sama ter inspirasi dari syair lagu namun pada karya tari ini ter inspirasi dari *onang-onang* Mandailing Natal yang memiliki nilai sosial untuk masyarakat setempat dan dikaitkan dengan beberapa masyarakat yang sudah mulai individualisme, sedangkan pada karya “Asa Yang Hilang” terinspirasi dari dendang *Nandung* yang berada di Indragiri Hulu Riau.

Pada karya tari "Asa Yang Hilang" ditarikan 7 orang perempuan sedangkan pada tari " *Sipaingot*" ditarikan 5 orang penari 3 perempuan dan 2 laki-laki. Karya tari " *Sipaingot*" ini berpijak pada gerak tor-tor namun karya tari "Asa Yang Hilang" berpijakan pada melayu Riau. Pada karya "Asa Yang Hilang" menggunakan musik tekno live menggunakan alat musik tradisional Riau, sedangkan karya tari " *Sipaingot*" ini menggunakan musik live, dan digabungkan dengan alat musiknya berupa alat musik tradisional Mandailing Natal.

Pedoman karya seni tari berikutnya yaitu: Restu Rahmat Dani “Maingekan” tahun 2022 Institut seni Indonesia Padang Panjang, terinspirasi dari dendang Ratok

Ilau Sumani, Kabupaten Solok. Konteks dendang di ambil hanya tiga dari sebelas dendang yang ada, yaitu dendang *taliyok*, dendang *sikumbang cari*, dan dendang *laden iyo*. Perbandingan karya tersebut dengan karya tar "Sipaingot" ini adalah sama-sama terinspirasi dari syair lagu namun pada karya tari baru ini terinspirasi dari onang-onang Mandailing Natal kemudian dikaitkan dengan kehidupan masyarakat setempat sudah mulai individualisme.

Perbedaan pada karya "Maingekan" terinspirasi dari dendang *ratok ilau simani* (sumani) yang berada di Solok Sumatera Barat. Pada karya tari "Maingekan" ditarikan 8 orang penari 4 perempuan dan 4 laki-laki sedangkan pada tari "Sipaingot" ditarikan akan 5 orang penari 3 perempuan dan 2 laki-laki. Karya tari "Sipaingot" ini berpijak pada gerak tor-tor namun karya tari "Maingekan" berpijakan pada gerak minang. Pada karya "Maingekan" menggunakan musik live namun menggunakan alat musik tradisional minang, sedangkan karya tari "Sipaingot" ini menggunakan musik live juga tetapi alat musiknya berupa alat musik tradisional Mandailing Natal.

## E. Landasan Teori

Menggunakan landasan teori sebagai salah satu literatur dalam proses penulisan sangatlah penting dalam proses suatu akademik, dalam penulisan karya ilmiah maupun pembuatan suatu karya seni. Pelaku seni mendapatkan suatu inspirasi dari berbagai hal salah satunya budaya, kehidupan, pengalaman agar terciptanya suatu karya tari baru tersebut. Karya seni tari baru selalu lahir atau tercipta dari imajinasi dari pengkarya, sehingga karya tari yang diciptakan akan terus berkembang sesuai

dengan kebutuhan zaman pada saat itu. Adapun dalam pembuatan karya tari baru memerlukan referensi buku dan teori sebagai penguat ide, gagasan, dan kreatifitas pengkarya.

Teori tentang bahasa tubuh, (Asti Wustman, 2003: P 1) menurut Asti bahasa tubuh (*body language*) adalah, gerakan tubuh, ekspresi, dan lainnya yang membuat seseorang mengerti makna yang dimaksud orang lain. Adapun hubung kait dari teori tersebut dalam karya tari “*Sipaingot*” ini yaitu pengkarya ditarikan tubuh penari dengan pola yang tajam-tajam, meluk-liuk, dalam media menyampaikan rasa prihatin pengkarya dengan keadaan masyarakat yang mulai tidak mementingkan gotong royong dan lebih mementingkan keperluan pribadinya sendiri melalui ekspresi maupun gerak yang dilakukan oleh penari dalam karya tari ini.

Teori tentang sosiologi, (Sumandiyo Hadi, 2002: 11) menurut Sumandiyo Hadi Sosiologi adalah ilmu pengetahuan empirik yang mempelajari gejala masyarakat atau *sosial action*, untuk dapat merumuskan pola pikiran dan tindakan berupa aturan atau hukum yang terdapat didalamnya, sedangkan *sosial action* ialah tindakan antara individu atau manusia didalam masyarakat.

Adapun hubungan kait dari teori Sumandiyo Hadi tersebut pada karya tari “*Sipaingot*” ini yaitu pengkarya akan mengangkat permasalahan tentang kehidupan sosial masyarakat setempat yang sudah mulai individu dalam kehidupan bermasyarakat, dimana sikap tersebut bertolak belakang dengan nasehat yang terdapat pada syair *onang-onang*.



